

Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi

Irma Oktaviani Ana Sari
Hafidz 'Aziz

Email: irmaoktav8@gmail.com

Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 3
September 2018

Diterima:	Direvisi:	Disetujui:
e-ISSN: 2502-3519	DOI :	

Abstract

This study aims to determine how much the development of fine motoric children in terms of coloring, cutting and sticking (3M) at TK Pertivi 39 Trimulyo, knowing the implementation of children's fine motor development by coloring, cutting and sticking (3M) with demonstration methods in kindergarten Pertivi 39 Trimulyo, and know how much the development of fine motoric children after applying coloring, cutting, and sticking (3M) with the demonstration method at TK Pertivi 39 Trimulyo. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle is held in three meetings. The results of the study showed: (1) the fine motor skills of pre-action categories developed as expected at 7.7%. (2) the application of demonstration methods proved to be able to improve children's fine motor development, this can be seen from the low category in the first cycle to be the high category in the second cycle. (3) after the demonstration method was applied in the first cycle it reached 50.00% with a very good developing category. In the second cycle there was an increase with the percentage of 85.70% developing categories very well.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) di TK Pertivi 39 Trimulyo, mengetahui pelaksanaan perkembangan motorik halus anak dengan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) dengan metode demonstrasi di TK Pertivi 39 Trimulyo, dan mengetahui seberapa besar perkembangan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) dengan metode demonstrasi di TK Pertivi 39 Trimulyo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kemampuan motorik halus pra tindakan kategori berkembang sesuai harapan 7,7%. (2) penerapan metode demonstrasi terbukti dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak, hal ini dapat dilihat dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. (3) setelah diterapkan metode demonstrasi pada siklus I mencapai 50,00% dengan kategori berkembang sangat baik.

Pada siklus II terjadi peningkatan dengan persentase 85,70% kategori berkembang sangat baik.

Kata kunci: *Motorik halus, 3m (mewarnai, menggunting, menempel), Metode demonstrasi*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2013:15). Dalam mengembangkan motorik halus pada anak sangat penting karena anak belum memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah. Selain itu anak lebih percaya diri dan berani pada waktu kecil untuk mengembangkan motorik halusya.

Namun yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan anak usia dini mengenai seni keterampilan mewarnai, menggunting, dan menempel. Ketiga keterampilan tersebut tidak bisa berjalan dengan lancar. Salah satunya antara lain adalah ditemukan adanya masalah terkait rendahnya minat anak dalam hal mewarnai, menggunting dan menempel.

Kegiatan mewarnai sering kali tidak bersemangat dan merasa bosan. Misalnya apabila anak dihadapkan dengan gambar apel yang belum diwarnai, bukan berarti anak harus mewarnai dengan warna merah (karena apel warnanya merah), bisa saja anak mewarnai sesuai dengan rasa ingin mencoba-coba dan dengan suasana hati anak. Jika suasana hatinya riang bukan tidak mungkin anak akan mewarnai apel dengan warna merah. Jika anak sedang marah, kecewa maka bukan tidak mungkin anak mewarnai gambar apel dengan warna hitam, kuning dan lain-lain.

Kegiatan menggunting sering kali anak tidak rapi dalam melakukannya karena biasanya anak menggunting melewati batas garis gambar yang telah penggambar buat. Hal ini disebabkan karena anak kurang berhati-hati dan sabar dalam menggunting gambar serta kurangnya tingkat konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan.

Kegiatan menempel memerlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Biasanya di sekolah-sekolah apabila anak menggunakan lem saat menempel anak cenderung mengambil lem lebih banyak dan mengakibatkan kertas mudah sobek. Selain itu dalam penempelan sering terjadi hal-hal seperti menempel gambar sering terbalik, bagian atas diletakkan di bagian bawah atau sebaliknya, atau penempelan yang tidak pas sehingga apabila sudah terlanjur menempel sulit untuk lepas lagi.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran motorik halus di TK Pertiwi 39 Trimulyo ini kurang optimal sehingga mengakibatkan anak kurang tertarik dan bersemangat dalam mengerjakannya. Pada saat saya melakukan pengamatan di kelompok A1 TK Pertiwi 39 Trimulyo kaitannya dengan keterampilan motorik halus mewarnai, menggunting, dan menempel (3M), menunjukkan bahwa suasana pembelajaran kurang berjalan sebagaimana

mestinya. Anak-anak kurang mendapat stimulus sehingga untuk mengembangkan motorik halusnya.

Pada saat kegiatan mewarnai dari jumlah peserta didik yang berangkat hanya setengah dari mereka yang mengerjakannya sampai selesai dengan dorongan guru untuk menyelesaikannya. Hal ini bisa disebabkan karena peserta didik mulai lelah dan ingin bermain di area bermain. Dalam menyampaikan pembelajaran mewarnai ini ada guru ekstrakurikuler yang biasanya menyampaikannya dengan menggunakan metode demonstrasi, tetapi terkadang guru di kelas hanya menyampaikannya dengan menggunakan metode bercakap-cakap sehingga terkesan monoton.

Kegiatan menggunting di TK Pertiwi 39 Trimulyo khususnya dikelompok A1 kegiatan menggunting ini diminati peserta didik hanya saja dalam pelaksanaan menggunting biasanya kelompok A1 menggunting dengan asal, dimana anak hanya asal saja menggunting tanpa memperhatikan pola atau menggunting melewati batas garis gambar yang telah penggambar buat, sehingga hasil guntingan akan terlihat kurang rapi. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang berhati-hati dalam menggunting dan biasanya peserta didik mengerjakannya sambil mengobrol dengan teman disampingnya. Dalam proses pembelajaran yang disampaikan dikelas mengenai kegiatan menggunting biasanya menyampaikannya dengan metode bercakap-cakap, walaupun terkadang menggunakan metode demonstrasi.

Kegiatan menempel di TK Pertiwi 39 Trimulyo ada beberapa peserta didik di kelompok A1 merasa jijik saat mengambil lem dengan tangan sehingga pada saat penempelan hasilnya tidak bisa menempel karena kurang diberi lem, kebanyakan juga dari peserta didik yang mengambil lem terlalu banyak sehingga membuat hasil tempelannya langsung menempel. Hasil tempelan yang langsung ditempel tadi ada yang benar bahkan ada yang hasil tempelannya terbalik sehingga apabila sudah terlanjur diberi lem banyak dan pada saat anak mengetahui hasil menempelnya terbalik saat akan dibetulkan hasilnya nanti kertas bisa sobek. Dalam kegiatan menempel ini biasanya guru menyampaikan di kelas dengan menggunakan metode bercakap-cakap sehingga monoton dan kurang dimengerti oleh anak.

Berdasarkan deskripsi diatas maka diperlukan pembelajaran keterampilan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada diri anak. Salah satunya keterampilan yang dapat mengembangkan motorik halus adalah dengan adanya kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, dan menempel) dengan metode demonstrasi.

Motorik Halus

Motorik halus diartikan sebagai gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Siti Aisyah. Dkk, 2010: 4.42). Gerakan motorik halus hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, namun gerakan ini membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Apabila koordinasi anatara mata dan tangan sudah semakin baik maka anak dapat mengurus diri sendiri dengan pengawasan orang yang lebih tua. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, membuka dan menutup retsling, memakai sepatu sendiri, mengancingkan pakaian, serta makan sendiri

dengan menggunakan sendok dan garpu. Seiring dengan penambahan usia anak, maka kepandaian anak akan kemampuan motorik halus semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:7).

Fungsi perkembangan motorik halus diantaranya (1) anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. (2) anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang independence (bebas, tidak bergantung). (3) anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2012 : 242).

Tujuan dari perkembangan motorik halus (1) mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan. (2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, (3) Mampu mengkoordinasi indera mata dan aktivitas tangan, (4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus (Sumantri, 2005 : 145).

Mewarnai, Menggunting, Menempel (3M)

Mewarnai merupakan salah satu aktivitas seni yang sangat populer dikalangan anak-anak. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba, menjelajahi dan menemukan kemampuan artistiknya. Disekolah anak-anak sangat menyukai dan menikmati kegiatan ini, bahkan anak-anak melanjutkan kegiatan ini di rumah dengan menggambar dan corat-coret (Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S, 2010:7.11-7.13). Alat dan bahan yang akan digunakan saat mewarnai adalah pensil ukuran anak-anak, spidol, pewarna.

Menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting merupakan tehnik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai alat bantuan pemotong secara langsung maupun dengan dirobek. Cara ini cukup mudah mengerjakannya dan banyak kemungkinan kreasi bentuk yang bisa dibuat. Seperti hiasan dinding, hiasan gantung/lampion, bentuk huruf, bentuk angka, gambar dan sebagainya. Tujuan dari menggunting yaitu melatih keterampilan anak melalui menggunting gambar yang telah diwarnai. Gambar yang akan digunting telah mempunyai batas dan telah dirancang oleh penggambar, yaitu garis yang membatasi gambar atau kontur bidang. Hal ini dimaksudkan agar gambar yang sebenarnya tidak rusak oeh gunting yang digunakan memotong gambar (Sumanto, 2005:108). Alat dan bahan yang digunakan adalah gunting dan kertas berbagai macam.

Menempel merupakan kegiatan lanjutan dari menggunting. Menempel ini adalah kegiatan finishing dari kegiatan 3M, karena apabila proses penempelan ini telah selesai dilakukan maka berakhir dengan kegiatan 3M. Dalam menempel potongan gambar diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar (Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S, 2010 : 7.11-7.13). Alat dan bahan yang dipersiapkan lem atau perekat serta papan kuda-kuda atau kertas.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang disengaja diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu

benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli), atau suatu proses, misalnya bagaimana cara membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya. Keunggulan dari penggunaan metode demonstrasi, diantaranya sebagai berikut: (1) Anak akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dari apa yang telah didemostrasikan oleh guru, (2) Anak lebih tertarik pada apa yang sedang dilakukan atau diperlihatkan oleh guru sehingga perhatian anak lebih terpusat, (3) memotivasi anak untuk mencoba melakukan, (4) meningkatkan daya pikir anak, terutama kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen dan berfikir evaluatif, (5) Meningkatkan daya cipta anak, sebagai stimulan bagi daya ciptanya, (6) memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada anak. Langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam menggunakan metode demonstrasi: (1) Mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pelaksanaan demonstrasi, yang meliputi alat-alat, bahan yang digunakan baik jumlah, kondisi dan tempat serta rencana bagaimana demonstrasi dilaksanakan. (2) Upayakan agar sarana atau bahan yang digunakan berasal dari lingkungan alam sekitar. (3) Jumlah siswa harus dipertimbangkan untuk dapat mengikuti jalannya demonstrasi dengan baik (Winda Gunarti dkk, 2010:3).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan beberapa tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akandiamati atau diteliti. (2) wawancara, Wawancara dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. dan (3) dokumentasi, Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasukjuga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Wina Sanjaya, 2009:26).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di TK Pertiwi 39 Trimulyo, desa Bulu Trimulyo Jetis Bantul. Pada kelompok A1 yang berusia 4-5 tahun yang berjumlah 14 anak dan guru di TK Pertiwi 39 Trimulyo

Kriteria penilaian ideal ini menunjuk pada rumus yang sudah berkembang. Berikut ini penentuan kriteria penilaian (Djemari Mardapi, 2008:123).

Tabel 1 Kriteria Penilaian

No	Rentang skor (i)	Kategori
1	$X \geq x^{-} + 1SB_i$	Berkembang sangat baik
2.	$x^{-} + 1SB_i > x \geq x^{-}$	Berkembang sesuai harapan
3.	$x^{-} > x \geq x^{-} - 1SB_i$	Mulai berkembang
4.	$x < x^{-} - 1SB_i$	Belum berkembang

Keterangan:

X = skor

SB_i = simpangan baku ideal ($\frac{1}{6}$ (Xmaksimal - Xminimum))

\bar{x} = rata-rata ideal ($\frac{1}{2}$ (Xmaksimal + Xminimum))

Berikut analisis data penelitian ini:

Kriteria keberhasilan penelian yang telah ditetapkan dengan ketentuan sebagai berikut: aspek pengamatan terdapat 3 butir pernyataan pengamatan dengan skor yang diberikan 1-4. Skor terendah $1 \times 3 = 3$ dan skor maksimal $4 \times 3 = 12$. Dengan demikian rata-rata ideal (\bar{x}) = $\frac{1}{2}$ (12+3) = 7,5 dan simpangan baku ideal (SB_i) = $\frac{1}{6}$ (12-3) = 1,5. Berikut penentuan batasan kategori yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2 Penentuan Batasan Kategori

No.	Rentang Skor	Kategori
1.	$X \geq 9$	Berkembang sangat baik
2.	$9 > X \geq 7,5$	Berkembang sesuai harapan
3.	$7,5 > X \geq 6$	Mulai berkembang
4.	$X < 6$	Mulai berkembang

Cara menilai yang dilakukan dengan menggunakan persen atau yang disebut *percentage correction*. Rumus penilaian adalah sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2004,102)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor yang diperoleh

SM = Jumlah siswa yang datang

100 = bilangan tetap

No.	Persentase	Kategori
1.	75% - 100%	Berkembang sangat baik (sangat baik)
2.	50% - 75%	Berkembang sesuai harapan (baik)
3.	25% - 50%	Mulai berkembang (cukup)
4.	0% - 25%	Belum berkembang (kurang)

Skala yang digunakan dalam instrumen ini berskala 4. Berikut tabel observasi mengenai perkembangan motorik halus:

Indikator:

Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit.

Tabel 3 Observasi Mengenai Perkembangan Motorik Halus

Konsentrasi	Kekuatan tangan	Koordinasi mata
-------------	-----------------	-----------------

No	Nama	dan tangan								Skor	Hasil
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1.											
2.											
dst.											

Keterangan:

- Belum Berkembang ($x < 6$)
- Mulai Berkembang ($7,5 > x > 6$)
- Berkembang Sesuai Harapan ($9 > x \geq 7,5$)
- Berkembang Sangat Baik ($x \geq 9$)

Berikut lembar observasi mengenai perasaan anak selama mengikuti kegiatan:
 Indikator: Menunjukkan perasaan secara wajar, dengan bangganya memperlihatkan hasil karyanya kepada orang lain.

Tabel 4 Lembar Observasi Mengenai Perasaan Anak Selama Mengikuti Kegiatan

No.	Nama	Antusias				Gigih				Senang				Skor	Hasil
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.															
2.															
Dst.															

Keterangan:

No	Kriteria	Skor	Hasil
1.	Kurang (anak tidak menunjukkan perasaannya selama kegiatan)	$x < 6$	Kurang
2.	Cukup (anak menunjukkan dengan dorongan guru.	$7,5 > x \geq 6$	Cukup
3.	Baik (Anak menunjukkan perasaan secara wajar dengan senang, bersemangat, dan tidak mudah menyerah) .	$9 > x \geq 7,5$	Baik
4.	Sangat baik (Anak menunjukkan perasaan secara wajar dengan bangganya memperlihatkan hasil karyanya kepada orang lain serta senang, bersemangat, dan tidak mudah menyerah selama kegiatan).	$x \geq 9$	Sangat baik

Model atau desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 4 komponen yaitu planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (observasi) dan reflecting (refleksi). Berikut ini desain penelitian menggunakan model kemmis dan mc Taggart (Fitri Yuliawati, M.Pd.Si, dkk, 2012:24).

Indikator keberhasilan dalam penelitian tentang peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M (mewarnai menggunting, menempel) dengan metode

demonstrasi masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik sekurang-kurangnya 80% dari jumlah anak.

Penelitian ini telah berhasil apabila dalam proses pembelajaran motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) dengan metode demonstrasi dapat memenuhi kriteria kategori tinggi yaitu: anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit dengan 3 langkah (1) Anak mampu konsentrasi, (2) Anak mampu menggunakan kekuatan tangan, dan (3) Anak mampu mengkoordinasi mata dan tangan.

Hasil Penelitian

Pra siklus, dalam kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) peneliti mencoba untuk mengetahui bagaimana masalah-masalah yang dihadapi oleh anak. Berdasarkan data observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan motorik halus anak yang masuk dalam kriteria berkembang sangat baik belum ada, anak-anak masih kurang tertarik dengan kegiatan 3M (mewarnai, menggunting, menempel) dan terkesan bosan dengan kegiatan tersebut hal ini disebabkan karena kurangnya konsentrasi, kekuatan tangan dan koordinasi mata dan tangan yang kurang berkembang dengan baik. Pada saat kegiatan mewarnai anak-anak kurang percaya diri dengan hasil mewarnainya selain itu anak mewarnai dengan sembarang atau hanya mencoret coret satu warna saja. Kegiatan menggunting banyak sekali anak yang kurang konsentrasi sehingga menghasilkan guntingan yang kurang baik dan kekuatan tangan yang dipakai anak saat menggunting belum maksimal hal ini terlihat dari hasil guntingan anak yang seharusnya membentuk 1 gambar ayam tetapi menjadi beberapa guntingan, misalnya kaki ayam hilang ke gunting, kepala ayam, ekor ayam dan lain sebagainya. Kegiatan menempel banyak sekali anak yang menempel banyak mengambil lem dimana seluruh gambar diberi lem sehingga pada saat penempelan lembar kerja yang dihasilkan oleh anak kurang rapi dan bersih banyak juga anak-anak yang menempel dengan gambar yang terbalik. Berikut ini hasil pengamatan pra siklus terhadap perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan 3M.

Tabel 5 Hasil Sebelum Tindakan

Kategori	Sebelum Tindakan	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	0	0,00%
Berkembang sesuai harapan	1	7,1%
Mulai berkembang	6	42,9%
Belum berkembang	7	50,0%
Total	14	100%

Siklus I, kegiatan 3M (Mewarnai, menggunting, menempel) dengan tema alat komunikasi dan sub tema radio. Guru mulai mengingatkan saat anak mengerjakan mengerjakan sesuai yang dicontohkan oleh guru. Bagaimana cara mewarnai dengan benar, bagaimana cara menggunting dengan benar, dan bagaimana cara memberi lem agar hasil potongan terlihat terlihat bersih dan tidak robek akibat terlalu banyak mengoleskan lem. Permasalahan pada saat kegiatan menggunting sudah mulai berkurang meskipun ada beberapa anak yang masih menggunting belum benar. Dari kegiatan menggunting ini maka dapat dilihat bagaimana mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan yang rumit dengan tiga indikator yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, dan koordinasi mata dan tangan. Permasalahan pada saat kegiatan menempel sudah berkurang banyak. Permasalahan sebelumnya dimana anak memberikan lem terlalu banyak yang mengakibatkan lembar kerja robek dan terlihat kotor, sekarang sudah tidak terjadi pada pertemuan ini meskipun ada satu atau dua anak. Selain itu penempatan atau posisi anak saat menempel sudah sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru, artinya saat penempelan dalam lembar kerja sudah tidak terbalik lagi. Dari kegiatan menempel ini dapat dilihat bagaimana mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan kegiatan yang rumit dengan tiga indikator yaitu konsentrasi, kekuatan tangan, dan koordinasi mata dan tangan. Hasil siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Siklus I

Kategori	Siklus I	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	7	50,0%
Berkembang sesuai harapan	2	14,3%
Mulai berkembang	4	28,6%
Belum berkembang	1	7,1%
Total	14	100%

Siklus II. Kegiatan mewarnai, menggunting, menempel dengan metode demonstrasi pada siklus II akan membentuk radio dari kardus snack. Pada kegiatan ini anak-anak sangat antusias sekali dikarenakan pada siklus yang I gambar yang diwarnai cukup lebar sedangkan pada siklus II ini anak hanya mewarnai bentuk lingkaran sejumlah 2 dan bentuk persegi empat sebanyak 2 dengan menggunakan satu warna yaitu warna hitam. Pada kegiatan mewarnai di siklus II ini sudah mulai berkurang anak-anak yang menanyakan “begini bu, begini bu”. Anak-anak dengan rasa percaya dirinya mewarnai dengan konsentrasi tanpa berjalan-jalan melihat disekelilingnya. Pada kegiatan menggunting permasalahan anak yang menggunting di luar batas garis yang sudah dirancang oleh guru sudah berkurang, meskipun hasil guntingannya membentuk lingkaran yang kecil dari pola yang dibuat oleh guru. Pada kegiatan menempel permasalahan sudah berkurang kebanyakan dari mereka sudah benar cara memberikan lem dan memosisikan saat penempelan meskipun masih menjumpai dari mereka satu orang anak yang penempelannya belum benar dan masih memerlukan bantuan

dari guru. Hal ini terjadi karena pada saat guru memberikan intruksi anak tersebut kurang memperhatikan. Hasil penelitian pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Siklus II

Kategori	Siklus II	
	Frekuensi	Persentase
Berkembang sangat baik	12	85,9%
Berkembang sesuai harapan	2	14,1%
Mulai berkembang	0	0,00%
Belum berkembang	0	0,00%
Total	14	100%

Pembahasan

Pra siklus, berdasarkan hasil observasi tentang perkembangan motorik halus anak dapat dikatakan belum berkembang sangat baik. Hal ini ditunjukkan pada data awal hasil observasi tentang perkembangan motorik halus hanya ada 4 anak atau sebesar 42,9% dengan kategori mulai berkembang. Berdasarkan hasil penelitian masih banyak anak yang kurang antusias, mudah menyerah serta tidak menunjukkan perasaan senang selama kegiatan.

Siklus I, Perkembangan motorik halus pada siklus I diperoleh peningkatan dimana anak berkembang sesuai harapan 14,30% dan berkembang sangat baik 50,00% selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Walaupun masih ada anak yang masih belum fokus pada kegiatan pembelajaran yang telah peneliti jelaskan. Peneliti selalu memberi motivasi dan memberi dorongan kepada anak-anak untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil kegiatan pembelajaran yang tidak dibisa dijadikan sebagai bahan mainan anak-anak mempengaruhi perasaan anak selama kegiatan. Penggunaan metode demonstrasi dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus, karena anak dapat menirukan apa yang guru peragakan atau pertunjukkan kepada anak-anak cara mengerjakannya. Sehingga perkembangan motorik anak akan meningkat. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat dalam proses mengerjakannya

Siklus II, Perkembangan motorik halus anak pada siklus II mengalami peningkatan berkembang sesuai harapan 14,30% dan berkembang sangat baik 85,70%. Hal tersebut terjadi karena alat peraga yang digunakan peneliti mendukung dalam pembelajaran. Peneliti merancang pada siklus II anak melakukan kegiatan motorik halus dan hasil kegiatan yang sudah anak-anak kerjakan bisa dijadikan sbbuah permainan dan bermain peran. Anak-anak terlihat antusias sekali dalam menyelesaikan kegiatan dan anak-anak tidak mudah menyerah serta dapat menunjukkan perasaan senang. Penggunaan metode demonstrasi sangat mempengaruhi peningkatan perkembangan motorik halus anak. Dengan menggunakan

metode demonstrasi ini maka anak-anak akan mengetahui tata cara mengerjakan tugasnya secara runtut dengan arahan dari guru. Hal ini dapat dilihat pada siklus ke II hasil yang dicapai anak berkembang sangat baik. Anak-anak sangat antusias karena kegiatan yang dilakukan dapat dijadikan alat bermain untuk anak.

Berikut ini hasil perkembangan motorik halus anak dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 7 Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak dari Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
BSB	0	0,00%	7	50,0%	12	85,70%
BSH	1	7,1%	2	14,30%	2	14,30%
MB	6	42,9%	4	28,6%	0	0,00%
BB	7	50,0%	1	7,1%	0	0,00%
Total	14	100%	14	100%	14	100%

Berdasarkan tabel di atas untuk kategori berkembang sangat baik pada siklus I terdapat 7 anak atau 50,0% dan pada siklus II mengalami peningkatan ada 12 anak atau 85,70%. Kategori berkembang sesuai harapan sebelum tindakan terdapat 1 anak atau 7,1%, pada siklus I mengalami peningkatan terdapat 2 anak atau 14,30%, pada siklus II ada 2 anak atau 14,30%. Kategori mulai berkembang sebelum tindakan ada 6 anak atau 42,9% pada siklus I terdapat 4 anak atau 28,6%. Kategori belum berkembang sebelum tindakan ada 7 anak atau 50,0% pada siklus I terdapat 1 anak atau 7,1 dan siklus II sudah tidak terlihat lagi anak yang masuk dalam kategori belum berkembang.

Simpulan

Hasil yang didapat setelah melakukan penelitian pra siklus, kategori belum berkembang ada 6 anak (46,3%), katagori Mulai Berkembang ada 6 anak (46,2%), kategori berkembang sesuai harapan ada 1 anak (7,7%).

Pelaksanaan kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) dengan metode demonstasi terbukti dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Pelaksanaan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel (3M) dengan metode demonstasi berhasil meningkat dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II. Peningkatan terjadi karena adanya kemauan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan anak terlihat antusias selama proses pembelajaran. Hal

tersebut dapat dilihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung anak mampu konsentrasi, menggunakan kekuatan tangan serta mampu mengkoordinasi mata dan tangan dengan baik. Penggunaan alat peraga dapat menstimulasi anak menjadi antusias, senang, dan tidak mudah menyerah. Penggunaan metode demonstrasi ini cocok untuk kegiatan yang meminta anak menirukan apa yang dilakukan oleh guru. Metode ini efektif untuk diberikan kepada anak-anak, sehingga anak akan tertarik untuk melakukan kegiatan. Selain itu, guru dapat memperagakan tindakan sedemikian rupa agar anak mengulangi langkah-langkah tindakan atau gerakan yang dilakukan oleh guru.

Penggunaan metode demonstrasi pada kegiatan mewarnai, menggantung, dan menempel (3M) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak sehingga anak lebih senang dan antusias. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang peneliti lakukan. Siklus 1 kategori belum berkembang tidak ada, untuk kategori mulai berkembang ada 4 anak (28,6%), kategori berkembang sesuai harapan ada 2 anak (14,3%) dan berkembang sangat baik ada 7 anak (50,0%). Siklus II kategori belum berkembang, mulai berkembang tidak ada anak yang menunjukkan kategori tersebut, untuk kategori berkembang sesuai harapan ada 3 anak (14,30%), dan kategori berkembang sangat baik ada 12 anak (85,70%)

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. & dkk. (2010). *Pengembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Djemari, M. (2008). *Tehnik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Gunarti, W. & dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maimunah, H. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Margono, S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Ngalim, P. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, H, & Sukardi. S. E. (2010). *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Suardiman, & Partini, S. (2003). *Metode Pengembangan Daya Pikir Dan Daya Cipta Untuk Anak Usia TK*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*
- Sujiono, B, & dkk. (2014) *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Utami, A. D, & dkk. (2013). Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniarti, S. & dkk. (2015). Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Usia 4-5 Tahun, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

